

Pengaruh Return On Investment, Earning Per Share dan Devidend Per Share Terhadap Harga Saham Sektor Manufaktur Yang Ada Di BEI Tahun 2019-2021

¹I Wayan Danaswara, ²Baiq Kisnawati, ³Herawati Khotmi

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM, ³Universitas Mataram

¹danaswara501@gmail.com, ²baiqkisnawati@gmail.com, ³Khotmi.2028@gmail.com

Abstract

In 2019-2021, the composite stock price index experienced uneasy fluctuations which resulted in fluctuations in the joint stock price. This study was conducted with the aim of knowing the effect of Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS) and Dividend Per Share (DPS) on stock prices of companies engaged in the manufacturing sector from 2019 to 2021. This study uses secondary data sources. sourced directly from the company's official website and the official website of the Indonesian Stock Exchange, where the data collection method used is the documentation method directly from the official website source. The data analysis technique used in this research is quantitative descriptive analysis. Based on the results of this study conducted in manufacturing sector companies from 2019 to 2021, it shows that Return On Investment (ROI) has no effect on stockprices in the manufacturing sector while Earning Per Share (EPS) and Dividend Per Share (DPS) have an influence on stock prices of the manufacturing sector on the IDX in 2019-2021.

Keywords: Return On Investment; Earning Per Share; Devidend Per Share; Stock Price

Abstrak

Pada tahun 2019-2021, indeks harga saham gabungan mengalami gejolak yang tidak tenang yang mengakibatkan terjadinya fluktuasi harga saham gabungan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS) dan Devidend Per Share (DPS) terhadap harga saham perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Penelitian ini menggunakan sumber data skunder yang bersumber langsung dari situs resmi perusahaan serta situs resmi bursa efek indonesia, yang dimana metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi langsung dari sumber situs resmi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang dilakukan di perusahaan sektor manufaktur dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 menunjukkan bahwa Return On Investment (ROI) tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor manufaktur sedangkan Earning Per Share (EPS) dan Devidend Per Share (DPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham sektor manufaktur yang ada di BEI tahun 2019-2021.

Kata kunci: Return On Investment; Earning Per Share; Devidend Per Share; Harga Saham

PENDAHULUAN

Pasar Modal Indonesia memiliki peningkatan dan penurunan yang begitu bervariasi. Angka IHSG (Index Harga Saham Gabungan) mengalami trend naik/turun, sehingga mengakibatkan harga saham berfluktuasi dari tahun ke tahun. IHSG melemah ditahun 2020 yang memang salah satu faktor penyebabnya adalah pandemik COVID-19. Melemahnya IHSG maupun indeks global dipengaruhi oleh faktor penyebaran COVID-19 atau virus corona secara masif, serta deklarasi WHO soal virus corona sebagai pandemik international (merdeka. com diakses pada 16 Agustus 2022).

Seiring berjalannya waktu perkembangan investasi yang terjadi di Indonesia sekarang ini sudah mulai membaik setelah dilanda pandemi COVID-19 yang bukan hanya

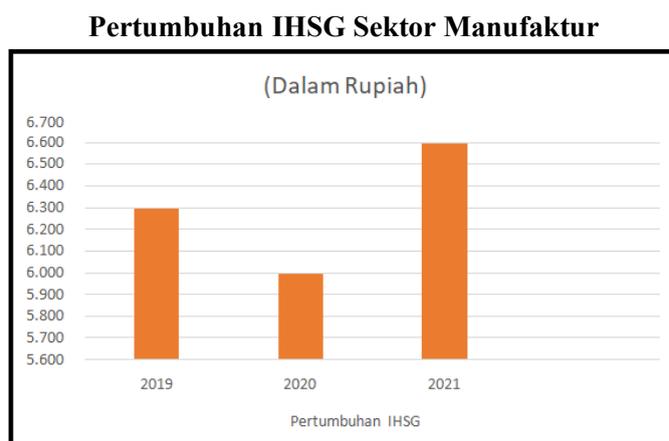
saja Indonesia yang mengalami tetapi juga seluruh dunia merasakan dampaknya. Pencapaian positif turut terlihat dari meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Total jumlah investor di pasar modal Indonesia per 29 Desember 2021 telah meningkat 92,7 persen menjadi 7,48 juta investor dari sebelumnya 3,88 juta investor per akhir Desember (kompas diakses pada 02 Juni 2022).

Pertumbuhan IHSG pada sektor manufaktur mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2019 IHSG sektor manufaktur berada pada angka 6.299,54. Disusul dengan tahun 2020 yang dimana menjadi tahun yang angka IHSG terendah dalam tiga tahun, jatuh diangka 5.979,07 di tahun 2020. Pada tahun 2021 IHSG kembali mengalami kenaikan yang berada diangka 6.581,48 (idxchanel diakses pada 02 Juni 2022). Adapun tabel pertumbuhan indeks harga saham untuk tiga tahun sebagai berikut:

Pertumbuhan Indeks Harga Saham			
Tahun	2019	2020	2021
Indeks Harga Saham Gabungan	Rp 6.299,54	Rp 5.979,07	Rp 6.581,48

Sumber: Data diolah tahun 2022.

Dari data pada tabel 1 mengindikasikan bahwa IHSG sedang terjadi naik turun. Terjadinya naik turun IHSG akan berdampak pada kinerja emiten atau perusahaan publik (Merdeka.com, diakses pada 30 Juli 2022). Menurunnya kinerja perusahaan akan mempengaruhi investasi yang akan masuk. Berikut grafik pertumbuhan IHSG perusahaan manufaktur periode tahun 2019-2021:



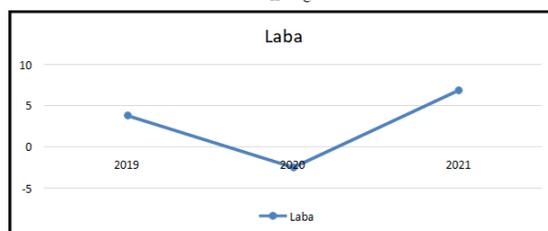
Sumber: Data skunder diolah tahun 2022

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014). *Earning Per Share* (EPS) adalah keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham yang

dipegangnya (Fahmi, 2014). *Devidend Per Share* (DPS) dapat diartikan sebagai bagian dari pendapatan setelah pajak yang kemudian dibagikan kepada para pemegang saham (Gandhi, 2013). Menandakan bahwa semakin tinggi nilai ROI, EPS dan DPS, maka semakin bagus kinerja perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan keuntungan bagi para penanam modal (investor).

Pertumbuhan laba/ rugi perusahaan manufaktur ditahun 2019 sebesar 3,8% (cnbcindonesia, diakses pada 27 Juli 2022), sedangkan ditahun 2020 tertekan hingga minus 2,52%. Tahun 2021 sektor manufaktur kembali mengalami penguatan sebesar 6,91% (liputan6, diakses pada 27 Juli 2022). Hal ini menyebabkan terjadinya fluktuasi laba yang dimana mempengaruhi investasi yang masuk, selain itu juga akan berdampak pada pendapatan serta deviden yang akan diperoleh. Adapun pertumbuhan laba perusahaan sektor manufaktur sebagai berikut:

Grafik 2. Pertumbuhan Laba/ rugi Sektor Manufaktur 2019-2021

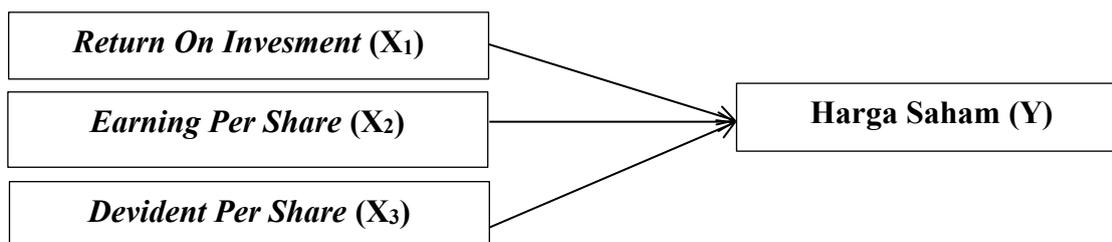


Sumber: Data skunder diolah tahun 2022

Menurut Setiawan, dkk. (2021) dan Wardhani (2021) menyatakan ROI secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan sektor manufaktur. Sedangkan menurut Chintyawati dan Murti (2016) mengatakan ROI secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan sektor manufaktur. Menurut Setiawan, dkk. (2021) dan Samosir dan Marbun (2018) mengatakan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur. Sedangkan menurut Rahmadewi dan Abundanti (2018) mengatakan EPS secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Menurut Chintyawati dan Murti (2016) dan Samosir dan Marbun (2018) mengatakan DPS berpengaruh parsial terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur. Sedangkan menurut Setiawan, dkk. (2021) dan Harnadi (2021) menyatakan DPS tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur. Menurut Nuvrian (2015) mengatakan ROI dan EPS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPS tidak mempunyai pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Pengaruh *Return On Investment*, *Earning Per Share* dan *Devidend Per Share* Terhadap Harga Saham Sektor Manufaktur Yang Ada Di BEI Tahun 2019-2021. Adapun rerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Kerangka Konseptual.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018). Peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel independen (X) yang terdiri dari ROI (X1), EPS (X2) dan DPS (X3) terhadap variabel dependen (Y) yaitu harga saham secara parsial.

Penelitian ini berasal dari data sekunder berbentuk laporan keuangan yang diperoleh dengan mengakses situs www.idx.co.id serta situs perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Indikator yang digunakan di antaranya variabel *return on invesment* (ROI), variabel *earning per share* (EPS), variabel *devidend per share* (DPS) serta variabel harga saham (PBV). Populasi dari tahun 2019-2021 yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebesar 192 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: 1) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2019 – 2021. 2). Perusahaan manufaktur yang memiliki bagian saham untuk pihak manajemen selama periode 2019 – 2021. 3). Perusahaan manufaktur yang memiliki bagian saham untuk pihak institusi selama periode 2019 – 2021, sehingga jumlah data sebanyak 57. Daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Daftar Sampel Penelitian

NO	KODE	Perusahaan
1	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
2	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
3	SKLT	Sekar Laut Tbk
4	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading CompanyTbk
5	GGRM	Gudang Garam Tbk
6	PEHA	Phapros Tbk
7	KINO	Kino Indonesia Tbk
8	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
9	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
10	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
11	MDKI	Emdeki Utama Tbk
12	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
13	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
14	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk
15	IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk
16	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
17	ASII	Astra International Tbk
18	INDS	Indospring Tbk
19	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Sumber: Data diolah, (2022).

Data dianalisis menggunakan SPSS 23 dengan beberapa uji di antaranya; uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi), analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis (parsial) dan koefisien determinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 sampai tahun 2021. Penelitian ini hanya fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 3 tahun. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya *industrial effect* sehingga hasil penelitian terlalu luas dan tidak dapat menggambarkan objek secara akurat. Objek penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *Return On Investment*, *Earning Per Share* dan *Devidend Per Share*, sedangkan variabel dependennya menggunakan harga saham. Dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan statistik data yang berupa *mean*, *sum standard deviation*, *variance*, *range* dan lain-lain. Berikut hasil dari olah data analisis deskriptif menggunakan software SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROI	57	0,610	36,360	7,97088	6,532803
EPS	57	0,020	5613,100	396,92491	973,535029
DPS	57	1,100	2600,000	182,37930	553,176939
HS	57	147,000	53000,000	4748,57895	9528,606115
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2022).

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel Return On Investment merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menginvestasikan modalnya ke aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Dari 57 sampel data ROI, memiliki nilai minimum sebesar 0,610 dan nilai maksimum sebesar 36,360. Nilai *mean* sebesar 7,97088 dengan standar deviasinya sebesar 6,532803.

Variabel *Earning Per Share* merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Semakin meningkat nilai EPS dari tahun ketahun, maka perusahaan tersebut semakin baik karena laba perusahaan meningkat, serta perusahaan dapat dikatakan bertumbuh. Berdasarkan hasil output tampilan SPSS versi 25 menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai minimum 0,020 dan nilai maksimum 5613,100. Nilai rata-rata (*mean*) pada angka 396,92491 dengan standar deviasi sebesar 973,535029.

Variabel Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang tinggi akan meningkatkan harga saham perusahaan karena memiliki prospek baik. Berdasarkan hasil output tampilan SPSS versi 25, DPS memiliki nilai minimal 1,100 dan nilai maksimal 2600,000. Nilai rata-rata sebesar 182,37930 dengan nilai standar deviasinya yaitu sebesar 553,176939.

Variabel Harga saham di bursa efek ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar yang dilakukan oleh para investor di bursa efek. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham akan bergerak naik. Berdasarkan hasil output tampilan SPSS versi 25 menunjukkan harga saham memiliki nilai minimal 147,000 dan nilai maksimal 53000,000. Nilai rata-rata (*mean*) pada angka 4748,57895 dengan standar deviasi sebesar 9528,606115.

Setelah melakukan uji statistik deskriptif selanjutnya uji asumsi klasik yang di antaranya terdapat uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji

autokorelasi. Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Hasil Uji Normalitas			
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		57	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	19,80121388	
Most Extreme Differences	Absolute	0,128	
	Positive	0,128	
	Negative	-0,112	
Test Statistic		0,128	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,020 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,283 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,271
		Upper Bound	0,294

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2022).

Berdasarkan tabel 4 uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* mendapatkan nilai Monte Carlo signifikan sebesar 0,283 lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa variabel berdistribusi normal.

Selanjutnya uji multikolinearitas, digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Berikut ini hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Hasil Uji Multikolinearitas							
Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2090,108	579,981		3,604	0,001		
ROI	-106,358	55,113	-0,073	-1,930	0,059	0,959	1,043
EPS	5,907	1,350	0,604	4,376	0,000	0,890	1,001
DPS	6,368	2,374	0,370	2,682	0,010	1,090	1,141

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2022).

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa variabel bahwa nilai *tolerance* ROI, lebih besar dari pada 0,10 atau $\geq 0,10$ yaitu nilai *tolerance* ROI sebesar 0,959, sedangkan untuk nilai EPS sebesar 0,890 dan nilai DPS sebesar 1,090. Untuk nilai VIF ROI lebih kecil dari dari 10 yaitu VIF ROI sebesar 1,043 serta nilai VIF EPS sebesar 1,001 dan VIF DPS sebesar 1,141, menunjukkan bahwa ROI, EPS dan DPS tidak adanya multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Selanjutnya uji heteroskedastisitas, menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan yang lain. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Hasil Uji Glejser Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	28,563	4,478			6,379	0,000
ROI	-4,781	1,587	-0,379		-3,012	0,074
EPS	-2,039	0,377	-0,583		-5,410	0,164
DPS	2,734	0,510	0,560		5,361	0,179

a. Dependent Variable: ABS.Y

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2022).

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat nilai signifikansi variabel ROI 0,074, nilai signifikan EPS 0,164 dan nilai signifikan variabel DPS 0,179. Karena nilai signifikansi ketiga variabel independen lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian antar variabel independen tidak mengalami heteroskedastisitas.

Selanjutnya uji autokorelasi, menguji apakah dalam model regresi linear berganda ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Berikut ini hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,898 ^a	0,806	0,795	20,35391	1,084

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2022).

Berdasarkan tabel 7 hasil uji autokorelasi ditunjukkan nilai *Durbin-Watson* dengan melihat pada jumlah data $N = 57$ dan banyak variabel = 3 (X_1, X_2, X_3) diperoleh nilai batas atas (d_U) = 1,6845 (d_L) = 1,4637. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DW berada diantara $0 < d < d_L$ atau $0 < 1,084 < 1,4637$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan ditolak. sehingga data penelitian dinyatakan tidak terjadi kasus autokorelasi pada model.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggambarkan rumus regresi linier berganda dengan hasil sebagai berikut:

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized	t	Sig.
-------	-----------------------------	--------------	---	------

	Coefficients				
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2090,108	579,981		3,604	0,001
ROI	-106,358	55,113	-0,073	-1,930	0,059
EPS	5,907	1,350	0,604	4,376	0,000
DPS	6,368	2,374	0,370	2,682	0,010

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2022).

Berdasarkan tabel 8 persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 2090,108 - 106,358 X_1 + 5,907 X_2 + 6,368 X_3$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta (a) adalah sebesar 2090,108 artinya jika ROI, EPS, dan DPS nilainya adalah nol, maka harga saham nilainya sebesar 2090,108.
2. Nilai Koefisien regresi variabel ROI (X₁) bernilai negatif yaitu 106,358, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara harga saham dengan ROI, jika ROI menurun sebesar satu kesatuan sementara variabel lainnya dianggap konstan, maka harga saham akan naik sebesar 106,358.
3. Nilai Koefisien regresi variabel EPS (X₂) bernilai positif yaitu 5,907, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara harga saham dengan EPS, jika EPS menurun sebesar satu kesatuan sementara variabel lainnya dianggap konstan, maka harga saham akan turun sebesar 5,907.
4. Nilai Koefisien regresi variabel DPS (X₃) bernilai positif yaitu 6,368, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara harga saham dengan DPS, jika variabel DPS meningkat satu kesatuan sementara variabel lainnya dianggap konstan, maka harga saham akan meningkat sebesar 6,368.

Selanjutnya uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual (sendiri), berikut hasil uji t yang ditunjukkan pada tabel 9 sebagai berikut:

Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2090,108	579,981		3,604	0,001
ROI	-106,358	55,113	-0,073	-1,930	0,059
EPS	5,907	1,350	0,604	4,376	0,000

DPS	6,368	2,374	0,370	2,682	0,010
-----	-------	-------	-------	-------	-------

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2022).

Berdasarkan tabel 9 pengaruh dari masing-masing variabel dapat dilihat dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Nilai t-tabel didapat dengan menentukan tingkat kepercayaan yaitu 0,025 dan menentukan derajat kebebasan yaitu $57 - 4 - 1 = 52$. Hal ini berarti nilai t-tabel dapat dilihat pada kolom tingkat kepercayaan 0,025 dan df pada kolom 52 yaitu 2,00665. Hasilnya dapat dibahas sebagai berikut:

1. Pengaruh Return On Invesment terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari tabel di atas variabel *Return On Invesment* memiliki nilai t-hitung sebesar 1,930 dengan t-tabel = 2,00665. Jadi nilai t-hitung < t-tabel atau $1,930 < 2,00665$, maka dapat disimpulkan ROI tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

2. Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari tabel di atas variabel *Earning Per Share* memiliki nilai t-hitung sebesar 4,376 dengan t-tabel= 2,00665. Jadi nilai t-hitung > t-tabel atau $4,376 > 2,00665$ nilai t positif menunjukkan bahwa X2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel EPS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh Devidend Per Share terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari tabel di atas variabel *Dividen Per Share* memiliki nilai t-hitung sebesar 2,682 dengan t-tabel= 2,00665. Jadi nilai t-hitung > t-tabel atau $2,682 > 2,00665$. Maka dapat disimpulkan DPS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham.

Uji koefisien determinasi (R^2) untuk menentukan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen maka perlu diketahui nilai koefisien determinasi (*adjusted R square*). Berikut ini hasil uji determinan dalam penelitian ini:

Hasil Uji Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted RSquare	Std. Error of the Estimate
1	,898a	0,806	0,795	20,35391

Sumber: Data diolah SPSS 23 (2022).

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai disesuaikan sebesar 0,795 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) terhadap variabel dependen (Harga Saham) adalah sebesar 79,5% sedangkan sisanya sebesar 20,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengaruh *Return On Investment* (ROI) Terhadap Harga Saham Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat diketahui bahwa variabel ROI diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,930 dengan t-tabel = 2,00665. Jadi nilai t-hitung < t-tabel atau $1,930 < 2,00665$, maka dapat disimpulkan ROI tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Maka H1 yang mengatakan “*Return On Investment* Secara Parsial Memiliki Pengaruh Yang Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham” dapat ditolak.

Setiap kenaikan ROI tidak akan mempengaruhi nilai harga saham. Setiap kenaikan yang terjadi pada variabel ROI maka tidak dapat dikatakan bahwa harga saham akan mengalami kenaikan juga, dikarenakan tidak ada pengaruh antar variabel ROI dengan harga saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian Chintyawati dan Murti (2016) mengatakan ROI secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan sektor manufaktur. Berbanding terbalik dengan penelitian Setiawan, dkk. (2021) dan Wardhani (2021) menyatakan ROI secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan sektor manufaktur.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat diketahui bahwa variabel EPS diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,376 dengan t-tabel= 2,00665. Jadi nilai t-hitung > t-tabel atau $4,376 > 2,00665$ nilai t positif menunjukkan bahwa X2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Maka dapat disimpulkan variabel EPS berpengaruh positif terhadap Harga Saham perusahaan sektor manufaktur tahun 2019-2021. Sehingga H2 yang mengatakan “*Earning Per Share* Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Harga Saham” dapat diterima.

Kenaikan yang terjadi pada variabel EPS akan mengakibatkan pengaruh terhadap kenaikan harga saham. Sebaliknya juga penurunan harga saham akan mengakibatkan terjadinya penurunan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawan, dkk. (2021)

dan Samosir dan Marbun (2018) yang mengatakan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahmadewi dan Abundanti (2018) yang mengatakan EPS secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat diketahui bahwa variabel DPS diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,682 dengan t-tabel= 2,00665. Jadinilai t-hitung>t-tabel atau $2,682 > 2,00665$. Maka dapat disimpulkan DPS memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Sehingga H₃ yang mengatakan “*Devidend Per Share* Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham” dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Chintyawati dan Murti (2016) dan Samosir dan Marbun (2018) mengatakan DPS berpengaruh parsial terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur. Berbanding terbalik dengan penelitian Setiawan, dkk. (2021) dan Harnadi (2021) yang menyatakan DPS tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur.

Jadi dapat disimpulkan DPS berpengaruh positif. Dapat diartikan semakin tinggi dividen yang dibagikan akan meningkatkan harga saham, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah dividen yang dibagikan maka akan menurunkan harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang ada di BEI tahun 2019-2021.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh hasil *Return On Investment* tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan sektor manufaktur yang ada di BEI tahun 2019-2021. Setiap terjadinya kenaikan nilai ROI maka harga saham tidak akan mengalami penurunan, dikarenakan tidak adanya pengaruh. 2). *Earning Per Share* memiliki pengaruh yang positif terhadap perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2019-2021. Harga saham akan mengalami kenaikan jika nilai EPS mengalami kenaikan dan berlaku sebaliknya, jika nilai EPS mengalami kenaikan maka harga saham akan naik. 3). *Devidend Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang ada di BEI tahun 2019-2021. Mengindikasikan jika nilai DPS meningkat maka harga saham ikut mengalami kenaikan

Penelitian ini dapat dijadikan motivasi bagi para investor hendaknya dapat

mempertimbangkan kinerja perusahaan sebelum memutuskan memilih dalam berinvestasi terutama pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI dengan lebih memperhatikan rasio profitabilitas perusahaan berupa variabel dalam penelitian ini maupun yang tidak termasuk. Bagi penelitian mendatang, agar perlu menggunakan variabel lain atau menambahkan seperti *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA) sehingga peneliti lebih tahu mana variabel yang berpengaruh terhadap harga saham dan yang tidak berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

Bps. go. id, diakses pada 25 Juli 2022.

Chintyawati dan Murti. (2016). *Pengaruh Return On Investment Earning Per Share Dan Devidend Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia 2012-2015. Jurnal Manajemen, 1- 23.*

Cnbcindonesia.com, diakses pada 27 Juni 2022.

Fahmi, Irham. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS*.

Semarang: Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2013). *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Untuk Akuntansi, Bisnis Dan Ilmu Lainnya*. Semarang: Yoga Pratama.

Harnadi, A. D. (2021). *Analisis Pengaruh Return On Investment(ROI), Earning Per Share (EPS) Dan Devidend Per Share Terhadap Peningkatan Harga Saham Di PT Selecta, Tbk. Jurnal Unisma, 1-12.*

Idx. co. id, diakses pada 20 Juli 2022. Idxchannel. com, diakses pada 02 Juni 2022. Idnfinanials. com, diakses pada 17 Agustus 2022.

Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.Kompas. com, diakses pada 02 Juni 2022.

Liputan6.com, diakses pada 27 Juni 2022.

Merdeka.com, diakses pada 30 Juli 2022.

Munawir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Nuvrian, Bagas. (2015). *Pengaruh EPS, DPS Dan ROI Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI. Jurnal Akuntansi, 1-28.*

Rahmadewi dan Abundanti. (2018). *Pengaruh EPS, CR, Dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen, 2106-2123.*

Samosir dan Marbun. (2018). *Pengaruh Return On Investment, Earning Per Share Dan Devidend Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. Jurnal Akuntansi, 75-94.*

Setiawan, dkk. (2021). *Pengaruh Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS) Dan Devidend Per Share Terhadap Harga Saham. Jurnal Akunida, 60-71.*

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wardhani, G. K. (2021). *Analisis Pengaruh Return On Investment, Devidend Per Share, Dan*

